

Asuhan Kebidanan Bayi Sakit Pada By. M Umur 9 Bulan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Ringan di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang

Ita Syarifatal I'Imi¹, Farida Utamingtyas², Atik Maria³

¹Mahasiswa STIKES Ar-Rum

^{2,3}Dosen STIKES Ar-Rum

Email: itasari751@gmail.com

Intisari

Menurut laporan kerja kemenkes RI 2022, ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan. ISPA dibagi menjadi 3 yaitu: ISPA ringan, sedang, dan berat. ISPA ringan ditandai dengan batuk tanpa pernapasan cepat, pilek, demam dan sakit tenggorokan. Studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang, bulan Agustus-September tahun 2023, ditemukan kasus bayi sakit terbanyak ISPA ringan 26 bayi (56,5%). ISPA ringan jika tidak segera ditangani akan berpotensi terjadinya ISPA sedang. Laporan Tugas Akhir ini bertujuan untuk dapat memberikan Asuhan Kebidanan Bayi Sakit Pada By.M Umur 9 Bulan dengan ISPA Ringan di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dalam bentuk laporan studi kasus di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang, subyeknya By.M umur 9 bulan dengan ISPA ringan, menggunakan format asuhan kebidanan 7 langkah varney dan catatan perkembangan SOAP. Diagnosa yang muncul By.M umur 9 bulan dengan ISPA ringan, diagnosa potensial tidak muncul dan terdapat kesenjangan, pada rencana tindakan dan pelaksanaan, berikan terapi obat sesuai advise dokter umum di puskesmas, dan menjaga kesehatan lingkungan serta memberikan gizi seimbang. Setelah diberikan asuhan kebidanan, batuk dan pilek teratasi, suhu tubuh normal, serta nafsu makan bayi membaik. Bayi sembuh dengan kunjungan dan perawatan di rumah selama 3 hari.

Kata kunci : ISPA ringan, bayi, asuhan kebidanan

Midwifery Care for Sick Infants to Baby M Aged 9 Months with Mild Acute Respiratory Infection (ARI) at Bringin Community Health Center, Semarang Regency

Abstract

According to the 2022 Indonesian Ministry of Health work report, ARI is one of the 10 most common diseases found in health care facilities. ARI is divided into 3 categories, namely: mild, moderate and severe ARI. Mild ARI is characterized by coughing without rapid breathing, runny nose, fever and sore throat. A preliminary study conducted by the author at Bringin CHC, Semarang Regency, in August-September 2023, it was found that the highest number of cases among sick infants was mild ARI by 26 infants (56.5%). If there is no immediate treatment for mild ARI, there is a potential to become moderate ARI. This final project report aims to provide midwifery care for sick infants to Baby M aged 9 months with mild ARI at Bringin CHC, Semarang Regency. Descriptive was applied here in the form of a case study report conducted at Bringin CHC, Semarang Regency. The subject was Baby M aged 9 months with mild ARI. Management was conducted through Varney's 7-step midwifery care format and SOAP progress notes. The diagnosis made was Baby M aged 9 months with mild ARI. The potential diagnosis did not exist and there were certain gaps. The action plan and implementation involved administration of drug therapy according to the advice of the general practitioner at the CHC, maintenance of environmental health and provision of balanced nutrition. After being given midwifery care, the cough and cold problems were well treated, the body temperature returned to normal, and the infant's appetite improved. The client recovered after home visit and care for 3 days.

Keywords : mild ARI, infant, midwifery care

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2023, kelangsungan hidup anak merupakan penanda penting perkembangan manusia, hal ini telah menjadi salah satu pendorong utama peningkatan angka harapan hidup global selama 75 tahun terakhir. WHO berkomitmen untuk mengurangi angka kematian pada anak, menetapkan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mengurangi angka kematian neonatal pada tahun 2030 menjadi setidaknya 12 per 1000 kelahiran hidup, dan menetapkan target kematian balita (yaitu kematian anak dibawah usia 5 tahun) untuk periode yang sama setidaknya sebesar 25 per 1000 kelahiran hidup. Wilayah Asia Tenggara mengalami kenaikan angka kematian yang signifikan seiring dengan naiknya jumlah kematian neonatal, pasca neonatal dan balita masing-masing sebesar 65% pada tahun 2000 dan 78% di tahun 2021.¹

Berdasarkan data WHO, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kematian anak di antara semua penyakit menular pada tahun 2019, diperkirakan satu dari tujuh kematian anak di bawah usia 5 tahun disebabkan oleh ISPA. Menurut hasil survei, perawatan asuhan yang tepat oleh tenaga kesehatan secara signifikan dapat menurunkan angka kematian anak penderita ISPA, dengan turun dari 68% pada periode 2008-2014 menjadi 56% pada periode 2015-2021 di negara-negara yang memiliki ketersediaan layanan kesehatan.¹

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2021 menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 20 per 1.000 Kelahiran Hidup (KH), Angka Kematian Bayi (AKB) 18 per 1.000 KH, dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA) 8 per 1.000 KH. Meskipun demikian angka kematian neonatus, dan bayi ini masih menunjukkan

angka yang tinggi dibandingkan dengan Target Global SDGs tahun 2030, yang diharapkan akan terus mengalami penurunan menjadi 12 per 1.000 KH.²

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 angka kematian bayi mencapai 5.386 kematian (19,1%) dan penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian pada bayi paling banyak, dimana kematian bayi akibat pneumonia mencapai 781 kematian (14,5%). Sementara pada tahun 2021, angka kematian bayi mengalami penurunan sebesar 0,16% menjadi 5.102 kematian (18,5%), dan kematian bayi akibat pneumonia mengalami penurunan sebesar 0,1% menjadi 735 kematian (14,4%).^{2,3}

Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021, menunjukkan jumlah kematian bayi sebesar 3.997 kematian bayi (7,87%). Penyebab kematian bayi terbanyak di Jawa Tengah yaitu : diare 130 bayi (12,6 %), pneumonia 97 bayi (9,4 %), kelainan saraf 6 bayi (0,58 %), kelainan saluran cerna 24 bayi (2,3 %), dan penyebab lain 770 bayi (74,8 %). Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibanding dengan tahun 2020 yaitu 1.139, dengan penyebab kematian bayi : diare 91 bayi (7,99 %), pneumonia 139 bayi (12,2%), kelainan saraf 14 bayi (1,23%), kelainan saluran cerna 23 bayi (2,02%), dan penyebab lain 872 bayi (76,5%).^{4,5}

Angka kematian bayi di Kabupaten Semarang Tahun 2021 menurut data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021 dilaporkan mencapai 119 bayi (8,99%). Kematian bayi diakibatkan oleh penyakit pneumonia 1 bayi (2,7%), diare 6 bayi (16,2%), dan penyebab lain 30 bayi (81%), angka kematian bayi tersebut mengalami penurunan dibanding dengan tahun 2020, dengan kematian bayi 120 (8,35%), namun pada tahun 2020 tidak ada penyebab kematian dengan pneumonia, diare, malaria, tetanus, kelainan syaraf, dan kelainan saluran cerna, tetapi 24 kematian bayi diakibatkan oleh penyebab lain.^{4,5}

ISPA merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan mulai dari yang paling ringan seperti rhinitis hingga penyakit-penyakit yang diantaranya dapat menyebabkan

wabah atau pandemi, seperti influenza, dan yang menyebabkan kematian yaitu pneumonia. Pengendalian ISPA dititik beratkan pada pengendalian penyakit pneumonia, karena penyakit pneumonia yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap angka kesakitan dan kematian Bayi dan Balita. Kegiatannya meliputi deteksi dini dan tatalaksana kasus pneumonia pada bayi dan balita. Untuk itu diperlukan upaya yang sinergis diantara petugas dilapangan baik di tingkat pusat sampai dengan puskesmas, guna mengendalikan angka morbiditas dan mortalitas ISPA atau Pneumonia pada bayi dan balita.⁶

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menyerang organ pernapasan dari hidung sampai alveoli dan organ adneksa nya (sinus, rongga telinga tengah, dan pleura) yang disebabkan lebih dari 300 jenis mikroorganisme seperti bakteri, virus atau jamur. Penyakit ISPA ditandai dengan kejadian singkat atau muncul secara tiba-tiba dan sangat mudah menular ke siapa saja terutama pada kelompok rentan yaitu bayi, balita dan lansia.⁶

Berbagai virus dan bakteri dapat menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Hal ini menyebabkan berbagai penyakit pasien termasuk bronkitis akut, flu biasa, influenza, dan sindrom gangguan pernapasan. Mendefinisikan sebagian besar penyakit ini sulit karena gambaran yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya tumpang tindih dan penyebabnya serupa. Infeksi Saluran Pernapasan Akut dapat didefinisikan sebagai iritasi dan pembengkakan saluran napas atas yang dapat sembuh sendiri dan disertai batuk tanpa bukti adanya pneumonia. Infeksi Saluran Pernapasan Akut melibatkan hidung, sinus, faring, laring, dan saluran udara besar.⁷

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2021 Pelayanan kesehatan bayi termasuk salah satu dari beberapa indikator yang bisa menjadi ukuran keberhasilan upaya peningkatan kesehatan bayi dan balita. Pelayanan kesehatan pada bayi ditujukan pada bayi usia 29 hari sampai dengan 11 bulan dengan

memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi klinis kesehatan (dokter, bidan, dan perawat) minimal 4 kali, yaitu pada 29 hari-2 bulan, 3-5 bulan, 6-8 bulan dan 9-12 bulan sesuai standar di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Pelayanan ini terdiri dari penimbangan berat badan, pemberian imunisasi dasar, Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) bayi, Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), pemberian vitamin A pada bayi, dan penyuluhan perawatan kesehatan bayi serta penyuluhan ASI Eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP ASI).⁸

Menurut Pratama, S.D tahun 2020 dalam Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita Menggunakan Metode *Forward Chaining* yaitu pencarian maju yang dimulai dari beberapa fakta-fakta dengan mencari pedoman yang sesuai dengan dugaan/hipotesis yang muncul menuju suatu hasil/kesimpulan, Program Pemberantasan Penyakit ISPA dibagi menjadi 3 klasifikasi penyakit yaitu : ISPA ringan (batuk bukan pneumonia), ISPA sedang (pneumonia), dan ISPA berat (pneumonia berat). Penanganan ISPA di puskesmas berpedoman pada buku bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) tahun 2022, dengan memeriksa tanda bahaya umum menggunakan Segitiga Asesmen Gawat Anak (SAGA), dilakukan dengan memeriksa 5 kondisi penampilan, 4 usaha napas, dan 3 sirkulasi. Tentukan tindakan atau pengobatan yang sesuai dengan buku bagan MTBS.^{9,10}

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 2019 tentang tugas dan wewenang bidan pada Pasal 50 dalam menjalankan tugas memberikan pelayanan kesehatan anak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 46 ayat (1) huruf b, bidan berwenang memberikan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir, bayi, balita, dan anak prasekolah, memberikan imunisasi sesuai program pemerintah pusat, melakukan pemantauan tumbuh kembang pada bayi, balita, dan anak prasekolah serta deteksi dini kasus penyulit, gangguan tumbuh kembang,

rujukan dan memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan pada bayi baru lahir dilanjutkan dengan rujukan.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian Lestari tahun 2021 tentang Asuhan Kebidanan pada By. D Umur 7 bulan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Ringan di Klinik Utama Adi Sehat, didapatkan hasil penatalaksanaan asuhan kebidanan dengan mengajarkan ibu untuk selalu memberikan rasa nyaman kepada bayi, memberikan ASI kepada bayi sesering mungkin, memberikan kompres pada bayi, memberikan MPASI dengan menu gizi seimbang, memberikan terapi sesuai anjuran dokter : puyer 3x1 bungkus sehari dengan selang waktu 6 jam dengan komposisi obat : cefadroxill 500 mg 2 tablet, Dap fb (tera-f dan demacolin) 500 mg 2 tablet, vitamin B6 10 mg 2 tablet, prednison 5 mg 2 tablet, dan diberikan obat Parafly syrup 60 ml 3x1/2 sendok. Setelah dilakukan perawatan dirumah selama 3 hari, hasil yang didapatkan yaitu keadaan umum bayi baik, tidak pilek, tidak panas, nafsu makan sudah membaik, terlihat aktif dan sudah sehat kembali.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang bulan Agustus dan September tahun 2023, ditemukan kasus bayi sakit sebanyak 46 kasus, dengan bayi sakit ISPA ringan 26 bayi (56,5%), muntah 6 bayi (13%), gatal-gatal 5 bayi (10,9%), demam 4 bayi (8,7%), diare 3 bayi (6,5%), pneumonia 2 bayi (4,4%). Dari data tersebut ditemukan bahwa jumlah penyakit ISPA ringan masih menjadi penyebab terbanyak bayi sakit di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.¹³

Menurut latar belakang diatas dan mengingat masih banyaknya penemuan kasus ISPA ringan di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang, sehingga penulis tertarik untuk melakukan pengkajian asuhan kebidanan sesuai wewenang bidan, dan diharapkan dapat menurunkan angka kejadian kasus ISPA ringan tahun 2023 di Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.

Metode Penelitian

Jenis Laporan Tugas Akhir yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini adalah studi kasus.

Studi kasus ini menggambarkan tentang Asuhan Kebidanan Bayi Sakit Pada By. M Umur 9 Bulan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Ringan di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang.

Studi kasus dilaksanakan di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang, subyek studi kasus ini adalah By. M umur 9 bulan, pengambilan kasus Laporan Tugas Akhir ini dilaksanakan pada bulan November 2023.

Instrumen penelitian dan pengambilan data menggunakan manajemen 7 langkah varney, Buku KIA, Buku Rekam Medik di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang, Laporan Register Jalan Balita Sakit Umur 2 Bulan Sampai 5 Tahun Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang tahun 2023, Buku Bagan MTBS Tahun 2022.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer, meliputi observasi dan wawancara, serta data sekunder yaitu, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Pengkajian

a. Data subyektif

Ibu mengatakan bayinya sakit pilek sudah 3 hari, demam dari semalam, dan batuk 1 hari dari kemarin, bayinya rewel tidak mau menyusu dan nafsu makan menurun, dan belum memberikan obat pada bayinya.

b. Data obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum lemas, rewel, kesadaran composmentis, nadi 100 x/menit, suhu 37,5 °C, pernapasan 38 x/menit, muka simetris, sedikit pucat, tidak oedema, hidung simetris, terdapat lendir di hidung sebelah kanan, warna sedikit memerah, tidak ada pembesaran polip, mulut mukosa bibir pucat, kering dan lidah tidak kotor, tidak ada sariawan, dada simetris, tidak ada retraksi dinding dada, paru-paru vesikuler, tidak terdapat bunyi tambahan seperti *wheezing*, *crackles*, *stridor*, *whooping* dan *rhonchi*

Pada langkah ini tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan kasus.

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan dapat dirumuskan diagnosa kebidanan secara spesifik yaitu By. M umur 9 bulan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Ringan.

Diagnosa tersebut muncul didukung oleh hasil pemeriksaan yang telah dilakukan meliputi :

a. Data subyektif

Ibu mengatakan bayinya sakit pilek sudah 3 hari, demam dari semalam, dan batuk 1 hari dari kemarin, bayinya rewel tidak mau menyusu dan nafsu makan menurun, dan belum memberikan obat pada bayinya.

b. Data obyektif

Hasil pemeriksaan yang dilakukan diperoleh hasil keadaan umum lemas, rewel, kesadaran composmentis, nadi 100 x/menit, suhu 37,5 °C, pernapasan 38 x/menit, muka simetris, sedikit pucat, tidak oedema, hidung simetris, terdapat lendir di hidung sebelah kanan, warna sedikit memerah, tidak ada pembesaran polip, mulut mukosa bibir pucat, kering dan lidah tidak kotor, tidak ada sariawan, dada simetris, tidak ada retraksi dinding dada, paru-paru vesikuler, tidak terdapat bunyi tambahan seperti *wheezing*, *crackles*, *stridor*, *whooping* dan *rhonchi*

Diagnosa Potensial

Diagnosa yang muncul pada ISPA ringan yaitu kemungkinan akan terjadinya ISPA sedang jika tidak segera ditangani, dalam kasus tidak ditemukan diagnosa potensial karena By. M umur 9 bulan telah dilakukan penanganan segera, jadi antara teori dan kasus ditemukan adanya kesenjangan.

Intervensi dan Implementasi

Perencanaan asuhan kebidanan pada By. M umur 9 bulan dengan ISPA ringan yaitu : 1) Beritahu ibu kondisi bayinya dan hasil pemeriksaan bayinya saat ini. 2) Berikan terapi obat sesuai advise dokter umum di puskesmas. 3) Beritahu ibu untuk

menjaga kebersihan lingkungan. 4) Anjurkan ibu memberikan nutrisi/MPASI yang cukup dengan menu gizi seimbang. 5) Anjurkan ibu untuk kunjungan ulang.

Pada kasus ini tindakan atau implementasi yang dilakukan berdasarkan rencana yang dibuat untuk By. M umur 9 bulan dengan ISPA ringan yaitu : 1) Memberitahu ibu tentang kondisi bayinya saat ini dan hasil pemeriksaan yaitu anaknya mengalami batuk dan pilek yang disebut ISPA ringan. Keadaan Umum : Lemas, rewel, composmentis, nadi 100 x/menit, suhu 37,5 °C, pernapasan 38 x/menit. 2) Memberikan terapi obat batuk alpara kaplet (Paracetamol 500 mg, phenylpropanolamine HCL 12,5 mg, chlorpheniramine maleate 2 mg, dextromethorphan HBr 15 mg) 6 tablet XII pulv untuk 4 hari, diminum 3 x 1/hari dan vitamin C 6 tablet XII pulv diminum 1x1/hari, 3) Memberitahu ibu untuk selalu menjaga kebersihan lingkungannya seperti membersihkan rumah dan halaman rumah, membuka jendela setiap pagi, menjauhkan anak dari paparan asap rokok. 4) Menganjurkan ibu memberikan nutrisi/MPASI yang cukup dengan menu gizi seimbang yaitu yang mengandung karbohidrat, protein, sayur dan buah. 5) Menganjurkan ibu untuk melakukan kunjungan ulang atau jika sewaktu-waktu ada keluhan.

Pada langkah ini tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan kasus.

Evaluasi

Dilakukan evaluasi keefektifan asuhan yang sudah diberikan. Berdasarkan studi kasus ini, tidak ditemukan kesenjangan antara teori dan kasus. Selama 3 hari dilakukan pemantauan dengan melakukan kunjungan ke rumah. Hasil akhir penelitian ini yaitu kondisi umum bayi sehat.

Kesimpulan

Tidak ditemukan kesenjangan pada tahap pengkajian, interpretasi data, antisipasi, intervensi, implementasi, dan evaluasi, namun terdapat kesenjangan di diagnosa kebidanan karena telah dilakukan antisipasi segera dan tidak ditemukan

diagnosa kebidanan pada asuhan yang diberikan pada By. M umur 9 bulan dengan ISPA ringan di Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Monitoring health for the SDGs: WHO; 2023. [Diakses tanggal 03 Oktober 2023]. Didapat dari: <http://Pusdatin.kemendes.go.id>.
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta. 2021. [Diakses pada tanggal 03 Oktober 2023]. Didapat dari: <https://www.kemendes.go.id>.
3. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta. 2020. [Diakses pada tanggal 03 Oktober 2023]. Didapat dari: <https://www.kemendes.go.id>.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun. 2021. [Diakses tanggal 03 Oktober 2023]. Didapat dari: <http://dinkesjatengprov.go.id>.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun. 2020. [Diakses tanggal 03 Oktober 2023]. Didapat dari: <http://dinkesjatengprov.go.id>.
6. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Kerja Kementerian Kesehatan RI 2022. Jakarta; 2022. h. 67-68. [Diakses tanggal 4 Oktober 2023]. Didapat dari: <https://kesmas.kemkes.go.id>.
7. Micah Thomas, Paul A.B. National library of medicine. Upper respiratory tract infection; 2023. [Diakses pada tanggal 4 Oktober 2023]. Didapat dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.go.id>.
8. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun. 2021. h. 64-65. [Diakses tanggal 03 Oktober 2023]. Didapat dari: <http://dinkesjatengprov.go.id>.
9. Pratama, S.D.2020. Sistem pakar diagnosa penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita menggunakan metode forward chaining Tahun 2020. [Diakses 14 Oktober 2023]. Didapat dari : <http://respository.uin-suska.ac.id>.
10. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
11. Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2019 tentang kebidanan. [Diakses pada tanggal 16 Oktober 2023]. Didapat dari : <http://peraturan.go.id>.
12. Lestari IP. Asuhan kebidanan pada By. D umur 7 bulan dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) ringan di Klinik Utama Adi Sehat 2021 [LTA]. Salatiga: STIKES Ar-Rum; 2021.
13. Laporan register jalan balita sakit umur 2 bulan sampai 5 tahun Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang tahun 2023.